

**PEMBELAJARAN BERBASIS KELAS ICTDI SMA NEGERI
GONDANGREJO KARANGANYARTAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**(Studi Kasus Mengenai Pembelajaran Berbasis Kelas ICT di SMA Negeri
Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013)**

ARNAS KHRIS HERNADI

Program Pendidikan Sosiologi Antropologi

Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Kemajuan jaman saat ini telah menyentuh sampai pada dunia pendidikan, dengan begitu mau tidak mau setiap lembaga pendidikan saat ini berusaha dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dalam kemajuan. Sebagai bentuk kemajuan di dunia pendidikan adalah adanya kemunculan kelas ICT. Kelas ICT yaitu sebuah kelas dengan pembelajaran berbasis IT/teknologi informasi, dengan menggunakan kurikulum ICT dalam pembelajaran berusaha untuk mencetak generasi muda yang peka akan kemajuan teknologi. Namun kadang tidak disadari bahwa bentuk kemajuan ini juga membawa berbagai permasalahan baru bagi sekolah jika tidak dijalankan secara serius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang untuk mendiskripsikan proses pembelajaran ICT di SMA Negeri Gondangrejo berikut berbagai permasalahan yang timbul. data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa realitas pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri Gondangrejo masih belum menunjukkan esensi kelas ICT yang sesuai. Dikarenakan masih banyak guru yang melakukan proses pembelajarannya dengan metode kontekstual. Selain itu keberadaan kelas ICT di sekolah tampak hanya menjadi sebuah simbol/label kemajuan, karena kurang serius dalam pelaksanaannya. Keberadaan kelas ICT di sekolah juga menimbulkan kesenjangan yang berdampak pada interaksi guru, siswa kelas ICT, dan siswa non ICT.

Kata kunci: pembelajaran ICT, ritualisasi kemajuan, label.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia pendidikan saat ini sudah semakin pesat dengan kemunculan pembelajaran berbasis ICT di sekolah-sekolah. Proses kemajuan yang selalu diharapkan oleh masyarakat maju saat ini. Kemunculan pembelajaran berbasis ICT juga merupakan bentuk jawaban dari lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan jaman yang semakin maju dan berkembang tanpa bisa dibendung. Dari sinilah dikembangkan proses

pembelajaran di sekolah-sekolah dengan menggunakan pengintegrasian teknologi yaitu ICT dalam dunia pendidikan, Isjoni, Mohd. Arif, dan Roslaini mengatakan:

Proyek ICT ini sendiri di Indonesia telah dimulai sebagai proyek perintis yang berupa 212 buah sekolah jaringan berbasis ICT tersebut ditujukan untuk menghubungkan 553 simpul di 33 provinsi, 441 kota/kabupaten, lebih dari 3.600 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan lebih dari 84 Perguruan Tinggi, serta 61 Kantor Dinas Pendidikan di seluruh Indonesia.

Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas) akhirnya diluncurkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada acara pembukaan Konferensi Menteri-Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara (SEAMEO) (hlm. 18).

Data yang ditunjukkan ini menunjukkan betapa keseriusan dari lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat mengikuti perkembangan jaman di masyarakat.

Kenyataannya dalam beberapa kasus bentuk kemajuan ini hanya terbatas menjadi simbol/label bagi sekolah untuk menarik minat dari masyarakat. Apalagi untuk sekarang label berupa ICT maupun IT sangat populer dan seakan menunjukkan kualitas di mata masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran berbasis IT hanya sekedar untuk mendapat julukan sebagai sekolah yang maju. Seperti yang terjadi di SMA Negeri Gondangrejo yang menerapkan pembelajaran berbasis kelas ICT namun justru mendatangkan berbagai permasalahan. Seperti pembelajaran ICT kurang terlaksana dengan benar dan terjadinya kesenjangan di kalangan murid.

Setiap kemajuan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan seharusnya dapat memberikan berbagai keuntungan yang mendorong peningkatan kualitas. Memberikan berbagai kemudahan bagi guru dan murid dalam melaksanakan proses belajar mengajar, memudahkan dalam mencari dan mengembangkan bahan ajar dengan berbagai media dan sumber yang tak terbatas. Sebaliknya dengan mengacu pada pembelajaran berbasis ICT dapat mengembangkan kemampuan anak tidak hanya dalam bidang akademik tapi juga dalam keterampilan menggunakan teknologi.

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dicari adalah 1) bagaimana realitas pembelajaran di kelas ICT SMA Negeri Gondangrejo? 2)

Bagaimana upaya untuk menyelesaikan permasalahan di kelas ICT SMA Negeri Gondangrejo?

REVIEW LITERATUR

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku (Nini Subino, 2011:1). Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Oleh karena itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belakarnya (2011:2). Dapat disimpulkan pengertian pembelajaran secara lengkap adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar yang mendukung, sehingga akan menimbulkan perubahan perilaku dari peserta belajar. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru sebagai hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan.

ICT sebagai bentuk kemajuan dalam pendidikan untuk saat ini sering dijalankan dalam program sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh sebuah lembaga pendidikan agar dapat mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran di sekolah dengan baik dan sesuai. Terdapat empat tahapan pengintegrasian ICT dalam pembelajaran di sekolah, yaitu mulai dari tahap pemunculan, penerapan, penanaman, dan akhirnya pentransformasian. Tahap pemunculan dimulai dengan pengadaan peralatan dan fasilitas ICT, kemudian tahap penerapan yaitu pengenalan fungsi dan peran dari fasilitas ICT yang telah disediakan, tahap penanaman berupa pemberian keterampilan kepada pihak terkait berkenaan dengan penggunaan penerapan ICT. Tahap akhir yaitu pentransformasian berarti setiap anggota sudah siap untuk menggunakan dan menerapkan keterampilan dan fasilitas ICT yang ada dalam kegiatan yang dilakukan.

ICT sebagai fasilitas pendukung dalam pembelajaran berarti ICT dapat dikatakan sebagai media pembelajaran. Menurut Sudirman Siahaan (2007), segala sesuatu yang digunakan atau dapat digunakan oleh seseorang (sumber) untuk menyampaikan pesan/informasi kepada seseorang atau banyak orang (penerima)

dikategorikan sebagai media. Fungsi dari media pembelajaran sendiri sebenarnya adalah sebagai perpanjangan dari fungsi dan peranan guru (Schramm, 1997). Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran itu sendiri adalah sebagai sebuah wadah yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Raphael Rahardjo, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang sengaja dirancang maupun telah tersedia, baik secara sendiri maupun bersamasama, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) dari sumber (guru) kepada penerima (peserta didik) sehingga membuat atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Rahardjo, 1984).

Selain ICT sebagai media, yang terpenting untuk mendukung kesuksesan pembelajaran ICT adalah faktor guru yang melek ICT. Guru yang memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan menggunakan ICT sehingga dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut hasil kajian UNESCO *Information Programs and Services 2003* dalam Isjoni dan Firdaus (2012), yang meliputi kajian di Australia, singapore, Republic Korea, mendapatkan sebuah proses penanaman kemampuan IT dalam proses pendidikan guru. Pengembangan keterampilan guru agar dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mengembangkan keterampilan IT meliputi tiga tahap yaitu 1) Tahap literasi dasar 2) Penggunaan peralatan ICT dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran 3) Penggunaan ICT berasaskan pedagogi, integrasi penggunaan ICT dalam mata pelajaran, pengajaran dan manajemen kelas dalam pembelajaran online (Isjoni dan Firdaus, 2012:42).

Program pembelajaran berbasis kelas ICT akhir-akhir ini dalam sekolah-sekolah hanya dijadikan simbol dalam arti ICT di sekolah hanya digunakan untuk mendapatkan simbol bahwa sekolah tersebut sudah maju. Lembaga pendidikan membuat label pada dirinya untuk dapat menarik peminat yaitu masyarakat secara umum. Dari situ dapat kita ketahui seolah masyarakat ketika memilih lembaga pendidikan hanya berdasarkan simbol/label yang terpampang dalam lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Baudrillard dalam George Ritzer (2012: 137) yaitu, “ketika kita mengkonsumsi sebuah objek, maka kita mengkonsumsi sebuah tanda”.

Permasalahan yang seperti ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ivan Illich mengenai ritualisasi dalam kemajuan. Sebuah kemajuan dalam pendidikan hanya akan menjadi sebuah ritualisasi karena dunia pendidikan hanya mengikuti arus dalam kemajuan, tapi tidak ada dalam penerapannya yang nyata (Ivan Illich, 1999). Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* mengatakan bahwa, kemajuan yang ada dalam dunia pendidikan hanya berorientasi pada: mitos nilai kelembagaan, nilai ukur, nilai pengemasan, dan nilai untuk melanggengkan diri sendiri. Seperti itulah lembaga pendidikan saat ini, kemajuan belum tentu menggambarkan kualitas yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data yang diperoleh berasal dari wakasek kurikulum SMA Negeri Gondangrejo, guru pengajar kelas ICT, murid kelas ICT, dan murid kelas non ICT; perilaku dan aktivitas informan; lingkungan SMA Negeri Gondangrejo; serta dokumen gambar yang terkait dengan pembelajaran berbasis ICT di kelas. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas dan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas ICT di SMA Negeri Gondangrejo terdapat enam kelas yaitu kelas X6, XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 1. Masing-masing kelas ini dilengkapi fasilitas yang sangat memadai untuk mendukung pembelajaran dan memberi

kenyamanan belajar bagi para siswa-siswinya. Fasilitas tersebut adalah 2 uah AC dan sebuah LCD proyektor yang ada dimasing-masing kelas.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian, didapatkan data mengenai pembelajaran di kelas ICT dan pola interaksi yang terjadi yang terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai permasalahan ditemukan dalam program kelas ICT yang dijalankan oleh sekolah.

Realitas pembelajaran kelas ICT yang terjadi di SMA Negeri Gondangrejo

Pembelajaran yang terjadi di kelas ICT didapati pembelajaran yang dilakukan masih belum menunjukkan esensi kelas ICT yang baik dan benar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak menggunakan metode belajar kontekstual atau masih berpatok pada metode ceramah dan buku, sementara penggunaan media IT yang telah disediakan masih minim. Sehingga membuat fasilitas yang ada menjadi tidak berguna, laptop yang diwajibkan untuk dimiliki oleh setiap siswa kelas ICT juga tidak berguna untuk mendukung proses belajar melainkan hanya untuk perangkat hiburan bagi sekolah.

Kurangnya metode pembelajaran dalam menerapkan kurikulum ICT menggunakan media ICT yang dilakukan oleh guru dikarenakan beberapa faktor yaitu:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat IT

Faktor ini merupakan faktor yang paling menentukan bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru di kelas ICT. Meskipun guru yang pengajar di kelas ICT SMA Negeri Gondangrejo merupakan guru yang telah diseleksi oleh pihak sekolah yang memiliki kualitas dalam pembelajaran, nampaknya itu belum tercermin dalam pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Masih jarang guru yang membawa laptop ke dalam kelas dan menggunakannya sebagai media pembelajaran, adapun guru yang membawa laptop ke dalam kelas selalu meminta bantuan dari para siswa untuk mengoperasikannya. Hal ini menunjukkan masih banyak guru yang mengajar di kelas ICT kurang mempunyai pengetahuan penggunaan perangkat IT sebagai media dan pembantu dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengkreasi pembelajaran dengan media IT

Kreatifitas guru juga ikut menentukan bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Kreatifitas dan kemauan yang kurang akan membuat pembelajaran akan berjalan sama saja meskipun di kelas ICT yang merupakan kelas yang sudah terintegrasi dengan media teknologi. Teknologi sebagai media belajar yang akan memudahkan guru untuk mengajar. Pengertian media adalah pembantu atau alat untuk memudahkan proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Raphael Rahardjo, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang sengaja dirancang maupun telah tersedia, baik secara sendiri maupun bersama-sama, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) dari sumber (guru) kepada penerima (peserta didik) sehingga membuat atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Rahardjo, 1984). Kurangnya kemauan guru untuk menggunakan media yang ada berupa LCD dan layanan internet yang dimiliki oleh sekolah menjadikan semua fasilitas tersebut hanya menjadi sebuah pajangan semata.

Kurangnya kreatifitas guru juga membuat tidak adanya perubahan dalam metode pembelajaran, kepuasan guru akan pembelajaran yang biasa dan tidak adanya kemauan guru untuk membuat sesuatu yang baru menjadikan guru enggan untuk membuat variasi baru dalam bentuk pembelajarannya. Karena anggapan guru dengan penggunaan metode biasa sudah mampu membuat hasil baik untuk hasil belajar siswa.

3. Kurangnya pengawasan dari sekolah dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelas ICT

Selain dari pihak guru, sekolah juga ikut mempengaruhi bagaimana kesuksesan kegiatan belajar mengajar di kelas ICT. Dalam kasus di SMA Negeri Gondangrejo ini pengawasan dan campur tangan pihak sekolah dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelas ICT sangat kurang atau dapat dikatakan tidak ada. Sekolah seakan tutup mata terhadap bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru di kelas ICT, apakah sudah sesuai dengan esensi kelas ICT dengan pembelajaran berbasis teknologi atau belum. Dari

situ seakan membuat para guru pengajar di kelas ICT juga tidak mempunyai pendorong untuk melakukan pembelajaran yang seutuhnya berbasis ICT.

4. Kurangnya peran sekolah dalam memberikan pendidikan dan keterampilan IT bagi guru

Hal ini mengacu pada tahap pemunculan yang dikatakan oleh Jhon Dhaniel, ketika sebuah institusi pendidikan atau sekolah akan mengintegrasikan IT dalam pembelajaran maka sekolah juga berkewajiban untuk menanamkan pengetahuan IT kepada seluruh perangkatnya. Dalam hal ini yang paling utama adalah guru, guru sebagai pengajar harus lebih dulu menguasai IT sebelum dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Dalam kasus di SMA Negeri Gondangrejo disini terlihat kurangnya pihak sekolah dalam memberikan pendidikan IT kepada para guru pengajar di kelas ICT. Usaha untuk memberikan pembekalan yang dilakukan pihak sekolah SMA Negeri Gondangrejo dilakukan setiap hari senin sesuai upacara dan dilakukan selama satu jam pelajaran. Namun pada kenyataannya waktu yang disediakan ini lebih banyak digunakan untuk kegiatan rapat oleh para guru daripada untuk usaha pembelajaran mengenai IT yang seperti dijadwalkan sebelumnya.

Dari faktor-faktor diatas maka terlihat kurangnya keseriusan sekolah dalam menjalankan pembelajaran berbasis kelas ICT. Terbukti jika program kelas ICT di SMA Negeri Gondangrejo hanya dijadikan simbol kemajuan dan label bagi sekolah, agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Dengan kata lain program kelas ICT hanya menjadi tolak ukur kemajuan sekolah dan bukan tolak ukur untuk kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Permasalahan selanjutnya terkait dengan adanya kelas ICT adalah kesenjangan yang terjadi antara siswa kelas ICT dengan siswa non ICT. Kesenjangan yang dikarenakan perbedaan fasilitas yang sangat mencolok di masing-masing kelas. Selain itu timbulnya anggapan dari siswa kelas non ICT yang menganggap bahwa guru lebih mementingkan siswa kelas ICT. Perbandingan yang dilakukan oleh guru yang mengkonstruksi bahwa kelas ICT

adalah kelas dengan siswa yang lebih superior dibandingkan kelas reguler yang lain. Inilah penyebab utama dari kesenjangan dan perpecahan yang terjadi di lingkungan sekolah dikalangan para murid.

Cara Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Permasalahan Yang Timbul Dan Diakibatkan Karena Keberadaan Kelas ICT

Dari hasil penelitian mengenai permasalahan yang terjadi dari keberadaan kelas ICT di SMA Negeri Gondangrejo dapat diambil solusi sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan IT yang lebih banyak kepada guru
Memberikan pendidikan IT terhadap guru pengajar di kelas ICT akan sangat penting untuk dilakukan agar guru mengerti bagaimana seharusnya untuk menggunakan fasilitas yang ada untuk mendukung dan mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Memberikan pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ICT
Pengawasan juga diperlukan untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan di kelas ICT sudah benar dan baik sesuai dengan esensi dan visi misi dari kelas ICT, yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis ICT. Namun untuk mencapainya pihak sekolah harus memberikan pengawasan yang ketat dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas ICT.
3. Membuat kurikulum ICT yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru
Pihak sekolah juga harus membuat kurikulum pembelajaran berbasis ICT yang jelas agar mudah dipahami oleh guru. Karena dari apa yang terlihat di SMANegeri Gondangrejo kurikulum ICT belum terlaksana dengan baik dan jelas bentuknya.

Sementara untuk mengatasi permasalahan kesenjangan yang terjadi di antara siswa kelas ICT pihak sekolahh harus mempunyai keterbukaan terhadap seluruh siswa. Membangun hubungan yang intim terhadap siswa sehingga guru sebagai wali siswa ketika di sekolah juga akan mengetahui bagaimana keadaan siswa, keinginan dan kebutuhan dari siswa tersebut.

PENUTUP

Pelaksanaan program pembelajaran berbasis kelas ICT di SMA Negeri Gondangrejo masih kurang ditanggapi serius oleh pihak sekolah dalam hal pemberian keterampilan IT kepada guru pengajar di kelas ICT dan juga pengawasan yang kurang dalam pembelajaran yang berlangsung. Apabila program kelas ICT ini ditanggapi dan dijalankan secara serius oleh sekolah maka dapat dipastikan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu pembelajaran berbasis ICT akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan di bidang akademis namun juga memiliki keterampilan di bidang teknologi. Program kelas ICT akan mampu menjawab tantangan perkembangan jaman yang semakin modern dalam lingkup pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kusnandar. (2003). *Guru dan Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. No. 13/VII/TEKNODIK/DESEMBER/2003.
- Sudirman Siahaan. (2007). *Media Pembelajaran: Pemahaman dan Pemanfaatannya*. Jurnal Pendidikan. No. 20/XI/TEKNODIK/APRIL/2007.
- Sadiman Arief. (1990). *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Rajawali. Jakarta.
- Schramm. (1977). *Big Media Little Media*. London. Sage Public-Baverly Hills.
- George Ritzer. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Isjoni, Firdaus LN. (2007). *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. London. Cadar & Boyars Ltd.

Jhon Dhaniel. (2012). *ICT dan Pembelajaran*. Jakarta. Referensi.

Nini Subino. (2010). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta. Mentari Pustaka.

Muhtar. (1992). *Pedoman Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PGK & PTK Dep.Dikbud.